
Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hukum Islam

Rahma Wati¹, Latif Aswen²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: rahm5283@gmail.com¹, latifaswen03@gmail.com²

Article History:

Received: 25 November 2023

Revised: 01 Desember 2023

Accepted: 03 Desember 2023

Keywords: Gender, Equality, Islam

Abstract: Gender is a cultural concept that seeks to make a difference in terms of roles, behaviors, mentality, and emotional characteristics between men and women that exist in society. The writing of this paper aims for every human being to get equal, fair, and equitable treatment in his daily life in terms of any aspect. In this study, the author used the method of theoretical studies, taking information through the process of reading, recording, collecting information from various sources such as books, journals, and various other references which are then used as a reference and reviewing theoretical studies. In Islam, several leadership principles are known, namely: responsibility, tawhid, deliberation, and fairness. In the perspective of gender equality, there is a belief that the Islamic religion does not lay between the rights and obligations that exist in the human anatomy in the opposite position, all of them are equal in the eyes of Islam. Islam views the two types as equal without looking at anyone. And the Qur'an has detailed the principles of gender equality in Islam including: equalizing the position of men and women as servants of Allah and equally as Caliphs on earth.

PENDAHULUAN

Kata gender berasal dari Bahasa Inggris, yang berarti jenis kelamin. Berdasarkan arti kata tersebut, gender sama dengan sex yang juga jenis kelamin. Namun, banyak dari para ahli yang melarat definisi ini. Artinya kata gender tidak hanya mencakup masalah jenis kelamin, tetapi lebih dari itu, analisis gender lebih menekankan pada lingkungan yang membentuk pribadi seseorang. Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dari segi nilai dan perilaku (TANWIR 2017).

Jika jenis kelamin adalah persifatan atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan melekat pada kelamin tertentu secara permanen yang mengambil bentuk laki-laki serta perempuan. Maka gender lebih kepada suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural, yang kemudian mengambil bentuk maskulin pada laki-laki dan bentuk feminis pada perempuan. Berbeda dengan seks, gender adalah jenis kelamin sosial yang tidak kodrati. Jenis kelamin ini dikonstruksikan oleh masyarakat sendiri melalui kesempatan tertentu yang selanjutnya diemban dan diperankan oleh laki-laki dan perempuan, tanpa dipandang sebagai suatu yang harus dipersoalkan baik bagi laki-laki maupun perempuan sendiri (Dkk 2020).

Mansour Fakih menguraikan pengertian gender secara lebih mendetail beserta contoh-contohnya. Menurutnya, gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik,

emosional dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dan sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara ada juga perempuan yang rasional, kuat dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain. Jadi yang disebut gender adalah semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta dapat berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya maupun berbeda dari satu kelas ke kelas lain (ahmad sAhal mubarak 2020).

Kajian gender lebih memperhatikan pada aspek maskulinitas (*masculinity*) atau feminitas (*feminity*) seseorang. Peran gender tidak berdiri sendiri melainkan berkaitan dengan identitas dan beraneka karakteristik yang diasumsikan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan lebih dari sekedar perbedaan fisiologis saja tetapi merambah ke segala nilai sosial budaya yang hidup dalam masyarakat turut memberikan andil. Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender melahirkan bermacam-macam ketidakadilan (SULISTYOWATI 2020).

Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi yang merupakan sumber utama ajaran Islam, terkadang nilai-nilai universal yang menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia dulu, dan akan datang. Nilai tersebut antara lain nilai kemanusiaan, keadilan, kemerdekaan, kesetaraan, Islam tidak pernah montolerir adanya perbedaan atau perlakuan diskriminasi di antara umat manusia. Maka dapat dikatakan, bahwa gender merupakan pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam proses penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian teoritik, yang mana sumber-sumber dalam penulisan diambil dari referensi jurnal, buku, serta sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Setelah data diperoleh dari berbagai sumber, kemudian data disusun guna melakukan proses interpretasi data, yaitu menyajikan data dengan deskriptif yang jelas agar mudah dipahami oleh pembaca

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, masalah gender masih menjadi kontroversi. Di antara kaum Muslimin ada kelompok yang memandang tidak ada masalah gender dalam Islam. Mereka justru memberi label negative pada hal-hal yang berhubungan dengan Gerakan perempuan, buku-buku, artikel serta pendapat dalam seminar yang membahas tentang keadilan gender dalam Islam. Namun kelompok lain yang bersebrangan mengatakan ada permasalahan gender dalam Islam, dan muncul sebagai Gerakan yang mendukung hal tersebut. Wacana tersebut banyak dikembangkan pada *level* akademis maupun aksi sosial, mengingat ketidakadilan gender seringkali dijustifikasi oleh nilai-nilai keagamaan, sehingga untuk mengubahnya menjadi semakin riskan karena acap kali mereka yang meneriakkan kesetaraan tersebut dianggap telah melanggar nilai-nilai fitrah agama. (ROHMATULL IZZAD 2018)

Salah satu misi Islam adalah pembebasan manusia dari berbagai bentuk anarkih dan ketidakadilan. Islam sangat menekankan pada keadilan disemua aspek kehidupan. Keadilan ini tidak akan tercapai tanpa membebaskan golongan masyarakat lemah dan marjinal dari penderita. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, bahwa orang-orang yang beriman diperintahkan untuk berjuang membebaskan golongan manusia yang lemah dan tertindas. Pada prinsipnya, Islam tidak membedakan antara hak dan kewajiban yang ada pada anatomi manusia, hak dan

kewajiban itu selalu sama di mata Islam bagi kedua anatomi yang berbeda tersebut. Bahlan al-Qur'an menyebutkan bayi perempuan yang lahir sebagai berita gembira dari Allah, dan oleh karena itu tidak pantas kehadirannya disambut dengan rasa malu seperti yang terjadi sebelumnya. (Q.S An-Nahl/16: 58-59)

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ
أَيْمِسُّهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Artinya: Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia memeliharanya dengan menanggung kehinaan ayaukah akan menguburkannya kedalam tanah (hidup-hidup)?, ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.

Posisi wanita hanyalah merupakan subordinasi dari laki-laki. Pertanyaan itu muncul karena adanya anggapan bahwa agama telah menempatkan wanita sebagaimana manusia kedua. Memang nyatanya wanita hanya subordinasi bagi laki-laki, namun mungkin jika derajat keduanya disamakan tidak akan ada lagi penilaian bahwa wanita itu rendah dan tidak bisa melakukan apapun tanpa bantuan laki-laki. Di dalam agama kita juga harus mengkaji ulang tentang permasalahan gender ini dengan seksama agar tidak ada kesalahan dalam memahami gender. Perempuan sebagai manusia kedua, wanita dan pria sebenarnya diciptakan bersamaan dan dalam keadaan yang sama dalam hal derajat dan kedudukan. Namun, tetap ada saja yang memomorduakan Perempuan (Dkk 2015).

Keadilan Islam memiliki tujuan utama yaitu mengarahkan pria dan wanita untuk mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah sesuai dengan fitrahnya masing-masing. Tugas sebagai hamba Allah adalah tujuan hidup yang harus dilakukan dan dikerjakan bagi semua umat ciptaan-Nya. Allah memberikan tugas kepada seluruh umatnya agar semua umatnya tidak sombong atas apa yang mereka dapatkan di dunia. Allah memberikan tugas itu juga untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui jembatan yang disebut dengan doa. Di dalam doa kita dapat berinteraksi atau berdialog memohon sesuatu yang baik kepada sang pencipta. Allah juga memberikan cobaan tidak melebihi kemampuan umatnya, jadi jika kita mendapat cobaan haruslah kita senantiasa memohon pertolongan. Selain itu, Allah juga senang mendengar doa-doa yang kita panjatkan. Kita memang sudah seharusnya mengikuti semua perintah Allah untuk keselamatan dunia dan akhirat. Jika suatu hari kita mendapat sebuah musibah, maka mungkin dengan datangnya musibah itu Allah menegur kita agar tidak melakukan suatu hal yang melanggar ajaran Allah (Dkk 2015).

Gambaran yang menempatkan perempuan sangat mulia di dalam al-Qur'an, tidak terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Karena adanya peluang perempuan untuk mengembangkan diri sama dengan kaum pria, maka pada masa keemasan Islam banyak ditemukan perempuan-perempuan yang memiliki kecerdasan dan kelebihan yang setara, bahkan melebihi kaum pria.

Konsep kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam bisa dilihat atau diukur dari kategori yang melingkupi hal-hal yang berkaitan erat dengan Islam itu sendiri, hal-hal tadi kategorikan kepada 3 zona yang secara keseluruhan bisa mewakili Islam, yaitu; aqidah, ibadah, dan mu'amalah, dari sana kita dapat melihat, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama, yang membedakan mereka adalah ketaqwaan dimata Allah, namun sekalipun memiliki kedudukan yang sama, laki-laki dan perempuan tetap memiliki dan

membawa perbedaan fitrah yang telah Allah karuniakan.

2. Ruang Lingkup Gender

Dalam pandangan Psikologi sering terjebak dalam tradisi “memandang sebelah mata” terhadap persoalan perempuan karena perspektif biologis, yaitu bahwa maskulinitas ditandai dengan kekuatan, dominasi, dan keberanian. Dengan demikian, penyerangan laki-laki seringkali dianggap sebagai bentuk kewajaran, atau dengan kata lain itu semua adalah hal yang biasa. Studi gender pada dasarnya memerhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup, laki-laki dan perempuan. Gender sering diartikan atau bahkan dipertentangkan dengan seks, yang secara biologis didefinisikan dalam kategori laki-laki dan perempuan. Secara awam, keduanya bisa diterjemahkan sebagai “jenis kelamin”, namun konotasi keduanya tetap berbeda, seks lebih merujuk kepada makna biologis sedangkan gender merujuk pada makna social (Kuper, 2000).

Kedudukan perempuan dalam pandangan umat-umat sebelum Islam sangat rendah dan hina. Mereka tidak menganggap perempuan sebagai manusia yang sempurna. Bagi mereka perempuan adalah pangkal dari keburukan dan sumber bencana (Muslikhati, 2004). Dalam kaitannya dengan ayat-ayat al-Qur’an mengenai relasi gender itu sendiri, Engincer menegaskan bahwa al-Qur’an dan Hadis pada dasarnya memiliki sifat kontekstual sekaligus normatif-transendental. Masalahnya adalah pemahaman ayat-ayat gender harus dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat saat teks itu muncul. Islam berhasil membongkar struktur patriarkhi pada masa jahiliah dengan cara memberikan hak-hak kepada perempuan yang pada masa sebelumnya belum diberikan. Contohnya saja pada masa jahiliah perempuan tidak diberi hak untuk mewarisi, kemudian Islam datang memberikannya. Beberapa dengan perlakuan masyarakat Arab Jahiliah terhadap perempuan, Islam menempatkannya pada posisi yang sangat terhormat.

3. Problematika Seputar Gender

a. Gender dan Pernikahan

Sikap Islam dalam melihat persoalan poligami tidak lepas dari persoalan sejarah penyebab pembolehan poligami. Sebelum Islam datang, umat sebelumnya diperbolehkan beristri lebih dari empat orang. Secara sosial, poligami sering kali menimbulkan banyak persoalan dan dampak negatif yang ditimbulkannya. Misalnya, laki-laki yang tidak mendapat izin dari istri pertamanya untuk menikah Kembali, maka biasanya untuk mencapai tujuan poligami dengan melakukan nikah di bawah tangan (nikah siri). Dari aspek psikologi, istri pertama dengan istri kedua akan terlibat dalam konflik internal, baik berkaitan dengan perasaan cemburu atau perlakuan suami yang tidak seimbang maupun pengalokasikan dana ekonomi yang tidak merata. Tidak asing bila sering dijumpai kasus poligami berakibat pada ancaman fisik yang indikasinya terjadi kekerasan oada istri dalam rumah tangga.

b. Gender dan Reproduksi

Aspek yang sangat penting tentang Kesehatan perempuan adalah Kesehatan reproduksi. Dengan demikian, hak akan pelayanan Kesehatan reproduksi adalah penting agar perempuan dapat mempunyai pengalaman kehidupan seksual yang sehat, terbebas dari penyakit, dari Tindakan kekerasan, dari ketidakmampuan, ketakutan, kesakitan, atau dari kematian yang berhubungan dengan reproduksi dan seksualitas. Kekerasan seksualitas atau pemaksaan hubungan suami istri biasanya bersandar pada hadis, yaitu malaikat akan melaknat istri yang menolak hubungan seksual dengan suaminya. Pemahaman semacam ini bisa benar jika penolakan tersebut tanpa ada alasan yang rasional.

c. Gender dan Jilbab

Sepintas rasanya tidak adil karena perempuan diharuskan untuk berjilbab sementara

laki-laki diperbolehkan bertelanjang dada. Protes ini pernah dilakukan oleh sekelompok feminis pada akhir Agustus 2010, di pantai Venice, California. Para perempuan tersebut menuntut persamaan hak dalam konsitusi Amerika Serikat. Perempuan pun harus bisa bertelanjang dada di tempat umum, layaknya laki-laki. Kaum feminis beranggapan bahwa dengan berjilbab akan mengurangi gerak dan aktivitas sosialnya. Di samping itu, mereka juga beranggapan bahwa batasan berpakaian bagi perempuan menurut Al-Qur'an adalah menutup aurat (termasuk kepala, telinga, dada, dan leher) dan mengenakan pakaian yang sesuai dengan standar dan etika kesopanan yang berlaku.

d. Gender dan Bahasa

Leech berpendapat bahwa sifat lemah, penakut, emosional, peka, dan lembut oleh laki-laki diatributkan kepada perempuan (Leech, 1997). Sementara itu, Poynton menyatakan bahwa ada perbedaan asosiasi gender perempuan dengan laki-laki. Perempuan diasosiasikan emosional, pasif, ekspresif, bodoh, dan tidak cakap. Laki-laki diasosiasikan bersifat rasional, aktif, penolong, pintar, dan cakap. Perbedaan pemakaian bahasa antara laki-laki dan perempuan sering kali mengakibatkan miskomunikasi atau salah pengertian. Dengan kata lain, perempuan lebih banyak mengemukakan maksud lewat isyarat-isyarat gaya berbicara yang disebut meta pesan (sesuatu di balik ujaran). Karena kecendrungan ini perempuan lebih pandai menangkap meta pesan dibandingkan laki-laki.

e. Gender dan Kepemimpinan

Di Indonesia, perempuan pada dasarnya dapat mengakses semua posisi dan bidang karier, termasuk jabatan presiden. Namun, secara umum masyarakat masih cenderung menganggap bahwa perempuan lebih utama berada pada domestiknya sendiri, sedangkan wilayah publik dan posisi-posisi kepemimpinan merupakan bagiannya laki-laki. Dalam al-Qur'an secara tegas tidak terdapat bahwa ayat yang melarang bahwa perempuan tidak boleh menjadi pemimpin dalam pemerintahan atau negara. Bahkan pada saat kepemimpinan ratu Bilqis di Saba, Allah memberikan predikat negeri yang terbaik yang bisa dijadikan contoh dalam hal kepemimpinan.

f. Gender dan Pendidikan

Pendidikan yang bermutu yang membangun rasa yang percaya diri, baik pada anak perempuan maupun anak laki-laki, dan membenarkan mereka mengembangkan potensi sendiri. Di dalam masyarakat, anak perempuan dan anak laki-laki memiliki hak yang sama, tetapi di dalam pendidikan hak perempuan itu masih terabaikan. Dengan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama bagi kaum perempuan akan memunculkan kesadaran akan adanya ketidakadilan gender dalam masyarakat. Perbedaan gender yang ada pada masyarakat dan dalam agama dapat diubah dan disesuaikan dengan seiringnya perkembangan zaman.

4. Karakteristik Gender

gender adalah sebuah variabel sosial untuk menganalisa perbedaan laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan peran, tanggung jawab dan kebutuhan serta peluang dan hambatan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan perbedaan karakteristik gender dibawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Gender

Karakteristik laki-laki	Karakteristik perempuan
Maskulin	Feminin
Rasional	Emosional
Tegas	Fleksibel/plinplan

Persaingan	Kerjasama
Sombong	Selalu mengalah
Orientasi dominasi	Orientasi menjalin hubungan
Perhitungan	Menggunakan insting
Agresif	Pasif
Objektif	Mengasuh
Fisik	Cerewet
Pemarah	Sabar
Pemikir	Perasa

Karakteristik atau sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang emosional, cerewet, lemah lembut, dan ada perempuan yang rasional, sombong, obyektif dan kuat. Perubahan karakteristik gender antara laki-laki dan perempuan tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu, dari tempat ketempat lain, dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda.

5. Qiraah Mubaddalah tentang Gender

Secara singkat mubadalah yang disampaikan oleh kang Faqih ialah relasi antara dua pihak yang berdasarkan nilai-nilai kesetaraan, kesalingan dan Kerjasama. Dan juga mubadalah adalah sebuah metode dalam menganalisis sebuah teks untuk menemukan signifikasi secara relasional antara pihak yang sama-sama menjadi subjek dan objek yang sama.

Salah satu pandangan Mubadalah yang dituliskan oleh kang Faqih dalam bukunya yang berjudul “Perempuan (bukan) sumber fitnah mengimplementasikan mubadalah terkait pandangan atas narasi wanita “terciptanya dari tulang rusuk yang bengkok”, hak ini dijumpai ketika menafsirkan Q. S An-Nisa’ [4] ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (adam). Dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya”.
(An-Nisa [4] ayat:1)

Pemaknaan secara mubadalah akan melihat bahwa di dalam diri manusia baik itu laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai potensi membawa fitnah bagi lawan jenisnya bahkan untuk dirinya sendiri. Adapun untuk mengembalikan teks-teks yang secara zahir terlihat menempatkan satu pihak lebih unggul daripada pihak lain kepada teks yang universal principal.

Ada banyak teks universal prinsipil yang dinarasikan oleh al-Qur’an dan hadis yang netral dalam menilai laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang sama dihadapan Allah SWT. Dalam konteks ini, surah al-Mulk [67] ayat: 1-2:

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيُبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”
(Al-Mulk [67] ayat: 1-2)

Dari ayat diatas dapat dilihat bahwa Allah menegaskan bahwa kehidupan yang dalam hal ini mencakup laki-laki dan perempuan di dalamnya adalah ujian untuk meningkatkan kebaikan dan menjaga diri dari keburukan. Selain itu jika perempuan dikatakan sebagai pihak penggoda dan bisa mendatangkan fitnah bagi laki-laki, maka yang patut dipertanyakan adalah apakah laki-laki tidak bisa menimbulkan fitnah.

Menurut Novi Kurnia laki-laki yang mempunyai postur tubuh ideal (dalam pandangan *'urf*, oleh lawan jenis dianggap sangat bisa memancing hasrat seksual mereka, bahkan lebih jauh menarik perhatian kaum sesama jenis. Dapat disimpulkan bahwa menurut respondennya citra laki-laki yang ditampilkan sangat memancing nafsu seksual mereka yang hetero, terlebih lagi bagi kaum homoseksual (SARI 2021).

6. Gender Sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengkajian Islam

a. Laki-laki dan Perempuan Sama-Sama Sebagai Hamba

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Zariyat [51] ayat 56 berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

b. Laki-Laki dan Perempuan Sama-Sama Sebagai Khalifah di Bumi

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah, disamping untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah SWT, juga untuk menjadi khalifah di bumi. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-An'am[6] ayat 165 sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

c. Laki-Laki dan Perempuan Sama-Sama Menerima Perjanjian Primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti yang kita ketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari Rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Araf [7] ayat 172 yang artinya sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْهَا مُنْكَرِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah megambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Betul (engkau tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya kami (kau madam) adalah yang lengah terhadap ini (kekuasaan Tuhan).

Menurut Fakh al-Rasi tidak ada seorang pun anak manusia lahir di muka bumi ini yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan, dan ikrar mereka disaksikan oleh para malaikat. Tidak ada seorang pun yang mengatakan “tidak”. Dalam Islam, tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia. Dengan demikian dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin, diama laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama (Dkk 2018).

d. Adam dan Hawa Terlibat Secara Aktif dalam Drama Kosmis

Semua ayat yang menveritakan tentang drama kosmis, yakni cerita tentang keadaan Adam dan pasangannya di surga sampai keluar ke bumi, selalu menekankan kedua belah pihak secara aktif dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang (huma), yakni kata ganti untuk Adam hawa, seperti dapat di lihat dalam beberapa kasus berikut ini:

- 1) Keduanya diciptakan di surga dan memanfaatkan fasilitas surga sebagaimana dalam Q.S al-Baqarah [2] ayat 35
- 2) Keduanya mendapat kualitas godaan yang sama dari syaitan disebutkan dalam Q.S al-‘Araf [7] ayat 20
- 3) Sama-sama memakan buah kuldi dan keduanya menerima akibatnya, disebutkan dalam Q.S al-‘Araf [7] ayat 22
- 4) Sama-sama memohon ampun dan sama-sama diampuni Tuhan, disebutkan dalam Q.S ‘Araf [7] ayat 23
- 5) Setelah di bumi, keduanya mengembangkan keturunana dan saling melengkapi dan saling membutuhkan, disebutkan dalam Q.S al-Baqarah [2] ayat 187

Kenyataan dalam masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan. Salah satu obsesi al-Qur’an ialah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan dalam al-Qur’an mencakup segala segi kehidupan umat manusia, baik sebagai individual maupun sebagai anggota keluarga. Disamping itu, al-Qur’an pun tidak pernah memberikan larangan tahapan setiap manusia, laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan potensinya dalam dunia Pendidikan. Justru al-Qur’an memberikan jalan dan mengangkat derajat para pencari ilmu pengetahuan, baik laki-laki ataupun perempuan. Menjadikan Pendidikan hanya sebagai dominasi kaum laki-laki sangat tidak sesuai dengan pesan al-Qur’an yang berbiacara tentang kesetaraan (Saeful, 2019).

e. Laki-Laki dan Perempuan Berpotensi Meraih Prestasi

Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada pembeda laki-laki dengan perempuan, ditegaskan dalam Q.S ali-Imran [3] ayat 195 yang berbunyi:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْذَىٰ ۖ^ط
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي
سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي
مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman):
“sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara
kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah keturunan dari
sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung
halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang dicari dan yang dibunuh, pastilah
akan ku hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah au masukkan mereka
kedalam surge yang mengalir sungai-sungai dibawahnya, sebagai pahala di sisi
Allah. Dan Allah pada sisinya pahala yang baik.

Ayat tersebut konsep-konsep gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun, dalam kenyataannya dalam masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan. Salah satu obsesi al-Qur’an adalah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan dalam al-Qur’an mencakup segala segi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena itu al-Qur’an tidak mentolerir segala bentuk baik berdasarkan kelompok, etnis, warna kulit, suku bangsa, dan kepercayaan, maupun yang berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat suatu hasil pemahaman atau batas yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai kemanusiaan, maka hasil pemahaman dan kebebasan tersebut terbuka untuk perdebatan/ direinterpretasi (Rahman, 2018).

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Kata gender berasal dari Bahasa Inggris, yang berarti jenis kelamin. Secara istila dapat dipahami bahwa gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dengan perempuan dari segi nilai dan perilaku yang kajian tentangnya memperhatikan pada aspek maskulinitas (*masculinity*) atau feminitas (*femininity*). Pada prinsipnya, Islam tidak membedakan antara hak dan kewajiban yang ada pada anatomi manusia, hak dan kewajiban itu selalu sama di mata Islam bagi kedua anatomi yang berbeda tersebut baik dalam hal ibadah maupun aktifitas sosial. Penerapan kesejajaran laki-laki dan perempuan menurut Islam, diantaranya hakikat penciptaan manusia di muka bumi disamping untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah SWT.

DAFTAR REFERENSI

- ahmad sAhal mubarak. (2020). problematika gender dalam islam (telaah pendekatan kontekstual). *jurnal kajian islam*, 8(3).
- Dkk, A. sadat. (2020). *kesetaraan gender dalam hukum islam*. LKiS.
- Dkk, D. R. (2018). *PENDEKATAN STUDI DALAM TEORI DAN APLIKASI*.
- Dkk, N. (2015). wanita dan keadilan gender perspektif islam. *jurnal SGA*, 1(2).

- Kuper, A. K. dan J. (2000). *ensiklopedia ilmu-ilmu sosial*. Raja Grafindo Persada.
- Leech, G. (1997). *semantik terj Painan dan Soemitro*,. Sebelas Maret University Perss.
- Muslikhati, S. (2004). *feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan islam*. Gema insani.
- Rahman, F. (2018). *kesetaraan gender dalam perspektif al-quran dan implikasinya terhadap hukum islam*. IAIN Madura.
- ROHMATULL IZZAD. (2018). KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM ISLAM. *JURNAL STUDI AL-QURAN AL-ITQAN*, 4(2).
- Saeful, A. (2019). kesetaraan gender dalam dunia pendidikan. *jurnal tarbawi*, 1.
- SARI, F. H. D. M. (2021). ANALISIS MUBADALAH HADIS “FITNAH PEREMPUAN” DAN IMPLIKASINYA TERHADAP RELASI GENDER”. *JURNAL ILMU-ILMU USHULUDDIN*, 23(1).
- SULISTYOWATI, Y. (2020). *KESETARAAN GENDER DALAM RUANG LINGKUP PENDIDIKAN DAN TATASOSIAL*. 1(2).
- TANWIR. (2017). *KAJIAN TENTANG EKSISTENSI GENDER DALAM PERSPEKTIF SIALM*. 10(2).